

## **PERAN GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM MENANAMKAN NILAI – NILAI AKHLAKUL KARIMAH PADA PESERTA DIDIK**

**Sitti Aisyah Abbas<sup>1)</sup>, Mardia<sup>2)</sup>, Suparman Mannuhung<sup>3)</sup>, Syamsinar<sup>4)</sup>**

<sup>1)</sup>Universitas Islam Makassar (UIM), Makassar, Indonesia,  
*email : aisyahabbas.dpk@uim-makassar.ac.id*

<sup>2)</sup>STAI DDI Pinrang, Indonesia,  
*email : mardiasaidridwan@gmail.com*

<sup>3)</sup>Universitas Andi Djemma, Palopo, Indonesia,  
*email : mzaid090609@gmail.com*

<sup>4)</sup>Universitas Islam Makassar (UIM), Makassar, Indonesia,  
*email : syamsinaruim@gmail.com.*

**Abstrak.** Tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui akhlak peserta didik kelas V SD Inpres Paccerrakkang serta peran guru pendidikan agama Islam dalam menanamkan nilai - nilai akhlakul karimah peserta didik kelas V di SD Inpres paccerrakkang Makassar dan faktor pendorong dan penghambat guru pendidikan agama islam dalam menanamkan nilai-nilai akhlakul karimah pada peserta didik kelas V SD Inpres Paccerrakkang. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan pedagogik. Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif dengan menggunakan teknik analisis data yaitu reduksi data, paparan data, penarikan kesimpulan dan verifikasi. Lokasi penelitian dilakukan langsung di SD Inpres Paccerrakkang. Sumber data primer penelitian ini yaitu guru pendidikan agama islam kelas V dan peserta didik kelas V SD Inpres Paccerrakkang. Sumber data sekunder yaitu kepala sekolah dan dokumenter berupa informasi dari arsip – arsip seperti profil sekolah SD Inpres Paccerrakkang, data sekolah dan foto dokumentasi. Data dikumpulkan menggunakan teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi kemudian dianalisis menggunakan teknik analisis deskriptif yaitu dengan langkah-langkah reduksi data, paparan data, dan penarikan kesimpulan. Uji keabsahan data dengan cara perpanjangan pengamatan, meningkatkan ketekunan, triangulasi, dan revive informan. Dari hasil penelitian menunjukkan bahwa peserta didik sudah mengetahui pentingnya memiliki akhlakul karimah seperti jujur, disiplin, amanah, patuh, ikhlas, dan sopan serta menerapkannya di kehidupan sehari- hari, dan adapun peran guru dalam menanamkan nilai-nilai akhlakul karimah peserta didik di SD Inpres Paccerrakkang dapat dikatakan telah terlaksana dengan baik. Peran guru tersebut diantaranya: sebagai pengajar dan pendidik, sebagai motivator, sebagai pembimbing, sebagai pengelola pembelajaran, sebagai anggota masyarakat. Dari hasil penelitian juga terdapat beberapa faktor pendorong dan penghambat. Diantaranya faktor pendorong yaitu lingkungan keluarga, lingkungan pergaulan yang positif, pendidikan keagamaan, dan penggunaan teknologi dengan baik. Faktor penghambatnya yaitu keluarga yang tidak harmonis, lingkungan pergaulan yang buruk, kurangnya ilmu agama, dan pengaruh sosial media yang negative.

**Kata kunci:** *Peran Guru PAI, Nilai-nilai, Akhlakul Karimah.*

### **PENDAHULUAN**

Guru merupakan salah satu komponen penting dalam proses belajar mengajar. Seorang guru ikut berperan serta dalam usaha membentuk sumber daya manusia yang potensial di bidang pembangunan. Guru adalah semua orang yang

mempunyai wewenang serta mempunyai tanggung jawab untuk membimbing serta membina murid baik secara individual maupun klasikal di sekolah maupun di luar sekolah.

Di sekolah peran guru sangat penting yaitu sebagai pendidik anak atau bias dikatakan guru merupakan seorang pendidik kedua setelah orang tua siswa. Di sekolah guru menjadi tumpuan yang paling utama dalam pelaksanaan pembelajaran, baik di lembaga pendidikan atau sekolah maupun di lembaga luar sekolah. Menurut Daryanto, peran guru dalam kegiatan pembelajaran yaitu Memerhatikan dan bersikap positif; mempersiapkan baik isi materi pelajaran maupun praktik pembelajarannya; memiliki ekspektasi yang tinggi terhadap siswanya; memiliki sensitivitas dan sadar akan adanya hubungan antara guru, siswa, dan tugas masing-masing; konsisten dan memberikan umpan balik positif kepada siswa. UU RI Nomor 14 Tahun 2005 pasal 1 ayat 1 tentang Guru dan Dosen menyatakan bahwa : Guru adalah pendidik professional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah.

Menurut Daryanto dan Tasrial, peran guru pendidikan agama Islam, yaitu: Guru sebagai pendidik, Guru sebagai pengajar, Guru sebagai pembimbing, Guru sebagai pengelola pembelajaran, Guru sebagai model dan teladan, Guru sebagai anggota masyarakat, Guru sebagai administrator, Guru sebagai penasehat, Guru sebagai pembaharu (Inovator), Guru sebagai pendorong kreatifitas, Guru sebagai Emansipator, Guru sebagai evaluator, Guru sebagai kulminator, Guru sebagai fasilitator, yang menyediakan kemudahan-kemudahan bagi siswa untuk melakukan kegiatan belajar.

Akhlak merupakan suatu keadaan yang melekat pada diri manusia yang dapat menimbulkan suatu perbuatan-perbuatan atau tingkah laku, dalam suatu tingkah laku seseorang di dorong berkeinginan secara sadar untuk berbuat baik maupun tidak baik. Akhlak juga sangat berkaitan dengan kehidupan sehari-hari, dari seseorang lahir ke dunia sudah diberikan takdir memiliki akhlak tinggal seseorang tersebut nantinya bagaimana mengarahkan akhlak tersebut ke suatu perkara yang baik atau buruk. Tentunya harus didorong dengan lingkungan sekitar, karena lingkungan sekitar juga dapat mempengaruhi terbentuknya suatu akhlak seseorang dan dari cara bergaul dengan sesama. Dari hal tersebut juga harus berada di bawah bimbingan orang tua, karena orang tua merupakan sosok terpenting dalam pembentukan akhlak anak.

Dalam ajaran Islam yang menjadi dasar-dasar akhlak adalah berupa al-Qur`an dan Sunnah Nabi Muhammad Saw. Baik dan buruk dalam akhlak Islam ukurannya adalah baik dan buruk menurut kedua sumber itu, bukan baik dan buruk menurut ukuran manusia. Sebab jika ukurannya adalah manusia, maka baik dan buruk itu bisa berbeda-beda.

Seorang Guru Pendidikan Agama Islam merupakan manusia yang profesinya mengajar, mendidik anak dengan pendidikan agama, tentu tidak bisa lepas dari tanggung jawabnya sebagai Guru Agama. Mendidik adalah tugas yang amat luas, mendidik itu sebagian dilakukan dengan bentuk mengajar, sebagian dalam bentuk memberikan dorongan, memuji, menghukum, memberi contoh,

membiasakan, dan lain-lain. Dalam pendidikan di sekolah, tugas guru sebagian besar adalah mendidik dengan cara mengajar.

Teladan kepribadian dan kewibawaan yang dimiliki oleh guru akan mempengaruhi positif dan negatifnya dalam pembentukan akhlak peserta didik. Rasulullah SAW adalah sebagai suri tauladan yang baik, Rasulullah juga seorang guru bagi keluarga dan juga para sahabat. Oleh karena itu guru dituntut untuk memiliki akhlak/kepribadian yang baik seperti apa yang ada pada diri Rasulullah SAW, kedudukan guru yang demikian senantiasa relevan dengan zaman, dan Pendidikan Agama Islam kapanpun diperlukan. Lebih-lebih untuk mendidik kader-kader bangsa yang berbudi pekerti luhur (berakhlakul karimah). Di sini peran seorang guru sangatlah penting untuk menanamkan nilai-nilai akhlakul karimah ke dalam diri peserta didik, untuk menjadikan peserta didik menjadi baik maka hal ini harus diawali oleh seorang guru tersebut. Karena segala sesuatu yang ada pada diri seorang guru secara tidak langsung akan ditiru oleh peserta didik itu sendiri. Dalam hal ini seorang guru menjadi panutan, teladan bagi peserta didik.

Saat ini ada banyak masalah dan terutama kaum pemuda yang menjadi korban. Peningkatan masalah yang dialami dengan baik dari segi akhlak, moral, dan etika yang sedang merosot dan sangat buruk di negara kita, terutama yang sering terjadi pada anak didik. Hal ini terjadi karena masa remaja merupakan masa dimana kita hanya memikirkan kesenangan jangka pendek tanpa memikirkan resiko yang terjadi dimasyarakat. Di masa sekarang ini banyak masalah yang terjadi dikalangan remaja seperti terjadinya kekerasan, perkelahian antar remaja, narkoba, bullying antar teman yang masih banyak terjadi di dunia pendidikan.

Mewujudkan akhlak terpuji di tengah masyarakat merupakan tugas pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Pendidikan Islam menjadi bagian terpenting dari kurikulum nasional dan diperkenalkan dari sekolah dasar hingga pendidikan yang lebih tinggi. Namun, hasilnya tidak sesuai target Pendidikan Agama Islam itu sendiri dan apa yang diinginkan. Artinya belum semua peserta didik menunjukkan dan memiliki perilaku atau akhlak yang terpuji secara utuh. Dapat dikatakan bahwa pendidikan di sekolah belum efektif dalam membangun karakter bangsa atau dalam membina akhlak peserta didiknya. Anak-anak sering dihadapkan pada banyak bahaya di zaman ini orang dengan peran terbesar untuk mengawasi anak adalah orang tua dalam lingkungan keluarga, dan guru dalam lingkungan pendidikan formal, hal inilah yang menitikberatkan bahwa peranan seorang guru pendidikan agama islam itu sangat penting.

Dalam menangani fenomena di atas SD Inpres Paccerakkang Makassar sudah melakukan pendidikan akhlak kepada siswanya, namun masih banyak permasalahan yang dihadapi khususnya guru pendidikan agama islam terutama mengenai akhlak siswa. Banyaknya siswa yang melanggar aturan, misalnya banyaknya siswa yang terlambat masuk ke sekolah, kurang sopan dan santun dalam bersikap dan bertutur kata kepada teman, orang yang lebih tua bahkan dengan gurunya sendiri.

## **METODOLOGI**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus. Lokasi di SD Inpres Paccerakkang, subjek : Guru Pendidikan Agama

Islam, peserta didik kelas V, kepala sekolah, dan orang tua murid. Teknik Pengumpulan Data : wawancara Mendalam : Guru, kepala sekolah, dan orang tua murid. Observasi : Proses pembelajaran di kelas dan perilaku peserta didik. Dokumentasi: Silabus, RPP, dan catatan lainnya. Pedoman wawancara, lembar observasi, dan daftar cek dokumentasi. Teknik Analisis Data : Reduksi Data : Menyederhanakan data. Penyajian Data : Narasi deskriptif, Penarikan Kesimpulan : Verifikasi dan kesimpulan data. Uji Keabsahan Data : Teknik triangulasi (membandingkan data dari berbagai sumber). Prosedur Penelitian : Persiapan : Perizinan dan persiapan instrumen. Pelaksanaan : Pengumpulan data. Analisis Data : Analisis berkelanjutan. Pelaporan : Menyusun laporan hasil penelitian. Etika Penelitian : Meminta izin, menjaga kerahasiaan, dan menghindari bias.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **A. Akhlak peserta didik**

Penulis telah menerima informasi terkait pentingnya memiliki akhlak yang baik atau akhlakul karimah dari berbagai informan. Karena jika seseorang telah mengetahui seberapa penting akhlakul karimah bagi diri mereka, pasti itu sudah menjadi dorongan tersendiri agar selalu menanamkan nilai – nilai akhlakul karimah dalam kehidupan sehari – hari. Berdasarkan hasil wawancara terhadap Guru Pendidikan Agama Islam mengenai pertanyaan : Menurut anda, apakah penting memiliki akhlak yang baik ? Beliau mengatakan: “Ya, tentu saja sangat penting karena kita sebagai umat islam di ciptakan oleh Allah SWT agar senantiasa berbuat baik dan mengerjakan amal shaleh. Akhlak yang baik harus dimiliki oleh siapapun terutama untuk peserta didik, karena jika peserta didik itu mempunyai akhlak yang baik pasti akan lebih mudah bersosialisasi dan mudah mendapatkan teman sepergaulan yang baik juga.”

Pendapat yang di utarakan oleh informan diatas juga di jelaskan oleh bapak Yunus selaku kepala sekolah SD Inpres Paccerrakkang, yang menyatakan : “Menurut saya akhlak yang baik itu sangat penting, karena jika seseorang mempelajari berbagai ilmu tapi tidak mempunyai akhlak yang baik maka sama saja kosong. Sebenarnya sekolah juga diciptakan selain untuk menuntut ilmu juga untuk membentuk akhlakul karimah.”

Hal serupa di katakan oleh Nur Afiqah : “Akhlak yang baik itu sangat penting bagi saya, karena akhlak itu mencerminkan kita sebagai manusia apakah mempunyai kebiasaan yang baik atau yang tidak baik, karena kata guru PAI saya bahwa akhlak itu adalah adab dan perbuatan sehari – hari kita, jadi orang lain bisa menilai kita dengan akhlak. (Nur Afiqah, Peserta didik kelas V, Wawancara oleh Penulis di SD Inpres Paccerrakkang, 15 April 2023.

Berdasarkan hasil wawancara diatas juga penulis dapat menyimpulkan bahwa kita sebagai manusia yang pada dasarnya merupakan makhluk sosial sangat penting menanamkan nilai-nilai akhlakul karimah di kehidupan sehari - hari. Sebagai penuntut ilmu juga harus dibarengi dengan ditanamkannya akhlakul karimah pada diri kita, karena ilmu tanpa akhlak yang baik tidak akan berguna. Beberapa akhlakul karimah yang diteliti oleh penulis diantaranya:

## 1. Jujur

Jujur ialah salah satu akhlakul karimah yang artinya benar, maksudnya yaitu kita harus berkata dengan benar sesuai dengan fakta, baik itu benar dalam perkataan maupun perbuatan. Dalam hal ini penulis mencari data tentang pentingnya memiliki sikap jujur dengan melakukan wawancara bersama guru pendidikan agama islam, kepala sekolah, dan peserta didik. Ibu Rahmi selaku Guru Pendidikan Agama Islam mengatakan: “Sikap jujur itu merupakan attitude pertama yang harus kita miliki agar bisa mendapatkan kepercayaan dengan orang lain, dan di kelas juga saya selalu mengajarkan peserta didik agar selalu bersikap jujur seperti jujur dalam mengerjakan ujian artinya tidak menyontek saat ujian, dan jujur jika ada yang berbuat salah dan harus meminta maaf.”

Kepala sekolah juga mengatakan hal serupa dengan pernyataan diatas: “Menurut saya memiliki sikap jujur itu sangat penting terutama bagi kaum pelajar atau peserta didik ya, seperti jika ada yang membuang sampah sembarangan, kan di sekolah ini kita membuat aturan jika ada yang membuang sampah sembarangan maka akan dikenakan denda 10.000, biasanya para peserta didik saling melaporkan jika melihat temannya membuang sampah, nah dari aturan seperti ini kita memulai mengajarkan anak didik agar selalu bersikap jujur baik dalam hal apapun.

Peserta didik bernama Adelia Az – Zahra juga menyampaikan: “Menurut saya memiliki sikap jujur itu sangat penting, karena apa yang kita perbuat dan lakukan itu mencerminkan bagaimana perilaku kita, jika saya tidak bersikap jujur maka saya akan sulit mendapatkan teman yang baik.

Berdasarkan hasil wawancara diatas, penulis dapat menyimpulkan bahwa peserta didik kelas V sudah mengetahui arti penting sikap jujur, dan menerapkannya di kehidupan sehari – hari. Salah satu cara guru pendidikan agama islam menanamkan sikap jujur yaitu dengan cara menyuruh peserta didik agar terbiasa berkata jujur, dan membuat aturan agar peserta didik terbiasa bersikap jujur dimulai dari hal – hal yang kecil, seperti tidak berbohong, tidak menyontek, dan tidak membuang sampah sembarangan walaupun tidak ada yang melihat.

## 2. Disiplin

Disiplin adalah bentuk perilaku ketaatan seseorang dalam sebuah aturan. Dalam hal ini penulis mencari data tentang pentingnya memiliki sikap disiplin dengan melakukan wawancara bersama guru pendidikan agama islam, kepala sekolah, dan peserta didik. Ibu Rahmi selaku Guru Pendidikan Agama Islam mengatakan: “Disiplin juga termasuk dalam akhlakul karimah, tentu saja kita sebagai umat islam harus memiliki sikap disiplin karena didunia ini semua ada aturannya. Apalagi sebagai peserta didik, pasti harus selalu disiplin waktu, karena di lingkungan sekolah pasti memiliki aturan yang harus di taati.”

Ungkapan serupa dikatakan oleh bapak yunus selaku kepala sekolah: “Tentu saja sangat penting, bukan hanya disiplin waktu tapi kita juga harus disiplin dalam hal usaha dan disiplin dalam kebiasaan. Sikap disiplin harus tertanam dalam diri peserta didik karena mereka belajar dari sekarang agar selalu patuh dan tunduk dalam sebuah aturan yang diterapkan sebuah system.

Berdasarkan hasil wawancara diatas, penulis menyimpulkan bahwa peserta didik sudah memahami pentingnya memiliki sikap disiplin. Cara yang dilakukan

sekolah untuk menanamkan sikap disiplin dalam diri peserta didik adalah membuat aturan dan konsekuensinya jika ada peserta didik yang tidak disiplin.

### **3. Ikhlas**

Ikhlas adalah salah satu akhlakul karimah yang berarti melakukan suatu perbuatan hanya untuk beribadah kepada Allah SWT. Dalam hal ini penulis mencari data tentang pentingnya memiliki sikap ikhlas dengan melakukan wawancara bersama guru pendidikan agama islam, kepala sekolah, dan peserta didik. Ibu Rahmi selaku guru pendidikan agama islam mengatakan: “Ikhlas sangat penting bagi kita terutama untuk kehidupan kita agar selalu mendapatkan perlindungan dari Allah SWT. Saya selaku guru pendidikan agama islam selalu menyuruh peserta didik agar selalu ikhlas dalam mengerjakan hal apapun.

Nur Elsi selaku peserta didik juga mengatakan : “Menurut saya sangat penting, karena jika kita ikhlas kita akan mendapatkan pahala. Berdasarkan hasil wawancara diatas, penulis dapat menyimpulkan bahwa peserta didik sudah memahami pentingnya memiliki sikap ikhlas. Hal ini dibuktikan dengan hasil observasi bahwa dikelas guru pendidikan agama islam selalu mengajarkan manfaat – manfaat jika kita bersikap ikhlas.

### **4. Sopan**

Sopan ialah perilaku beradab serta ramah dan hormat kepada orang lain, terutama orang yang lebih tua. Ibu rahmi selaku guru pendidikan agama islam mengatakan: “Sikap sopan sangat penting, karena sopan adalah pendidikan moral terpenting menurut saya. Cara saya menanamkan sikap sopan kepada peserta didik itu dengan cara melakukan contoh – contoh yang baik misalnya saat saya masuk ke kelas saat lonceng sudah berbunyi dan saya mengucapkan salam dan menyapa para peserta didik lebih dulu. Dan selalu mengajarkan peserta didik selalu menerapkan 3S yaitu senyum, salam, sapa. Itulah salah satu contoh dalam menanamkan sikap sopan pada peserta didik.

Pendapat serupa di katakana oleh Bapak Yunus selaku kepala sekolah : “Sikap sopan sangat penting untuk semua orang, bukan hanya peserta didik tapi pendidik juga harus memiliki sikap sopan. Disekolah kami mengajarkan harus selalu berbicara yang baik kepada orang yang lebih tua, baik itu orang tua, guru, maupun teman atau kakak kelas yang lebih tua. Jadi mereka paham bahwa bukan hanya kepada orang tua dan guru saja mereka harus sopan, tapi kepada semua orang yang lebih tua dari dirinya.

Peserta didik kelas V bernama Nur Elsi juga mengatakan : “Menurut saya, sopan itu penting karena jika kita tidak sopan kepada orang lain maka kita akan dianggap sebagai anak yang buruk, guru pendidikan agama islam kami selalu mengajarkan agar bersikap sopan kepada siapapun yang lebih tua. Contohnya berbicara dengan bahasa yang baik kepada orang tua dan guru.”

Berdasarkan hasil wawancara diatas, penulis dapat menyimpulkan bahwa pendidik dan peserta didik sudah memahami pentingnya memiliki sikap sopan, karena sopan itu mencerminkan perilaku kita sehari – hari. Cara guru pendidikan agama islam menanamkan sikap sopan kepada peserta didik yaitu dengan menerapkan 3S (senyum, salam, sapa).

### **5. Patuh**

Patuh adalah sikap taat terhadap perintah yang diberikan dan aturan yang ada. Ibu Rahmi selaku guru pendidikan agama islam mengatakan bahwa : “Patuh sangat penting bagi kehidupan sehari – hari, karena patuh terhadap orang tua adalah akhlak yang mulia disisi Allah SWT. Cara saya menanamkan sikap patuh kepada peserta didik yaitu mengajarkan manfaat – manfaat yang kita dapatkan jika bersikap patuh. Seperti jika kita patuh terhadap orang tua, maka hidup kita akan tentram, damai sehingga disekolah mereka bisa lebih mudah dalam menerima pembelajaran.

## **6. Amanah**

Amanah artinya dapat dipercaya. Dalam hal ini penulis melakukan wawancara untuk mengetahui pemahaman peserta didik terhadap pentingnya memiliki sikap amanah. Ibu Rahmi selaku guru pendidikan agama islam mengatakan : “Pasti sangat penting, karena dari sikap amanah yang kita miliki itu dapat mendatangkan kepercayaan dari orang – orang sekitar kita. Cara saya menanamkan sikap amanah kepada peserta didik yaitu melarang peserta didik untuk tidak menyontek saat ujian berlangsung. Saya juga membuatkan peserta didik list pekerjaan rumah yang dilakukan dirumah setiap hari, jadi peserta didik itu membantu pekerjaan rumah yang dikerjakan orang tuanya dan mereka menceklist pekerjaan yang dilakukannya, kemudian saya menyampaikan di grup whatsapp orang tua peserta didik untuk mengabadikan moment ketika anaknya melakukan pekerjaan rumah.

Peserta didik bernama Adelia Az – Zahra mengatakan : “Menurut saya sangat penting karena jika kita tidak amanah maka tidak akan mendapatkan teman, siapa yang mau berteman dengan orang yang tidak amanah. Contohnya itu seperti menjaga rahasia teman, mengerjakan tugas yang diberikan guru, dan tidak menyontek ketika ulangan. Berdasarkan hasil wawancara diatas penulis dapat menyimpulkan bahwa pendidik maupun peserta didik sudah memahami pentingnya sikap amanah, seperti mengerjakan tugas yang di berikan oleh guru dengan baik, menjaga kepercayaan orang lain, tidak menyontek saat ujian berlangsung. Hal ini terjadi karena dorongan dan bimbingan dari guru terutama guru pendidikan agama islam.

## **B. Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Menanamkan Nilai-Nilai**

Akhlakul Karimah Pada Peserta Didik Kelas V SD Inpres Paccerakkang  
Seorang guru pendidikan agama Islam memiliki peran yang sangat penting dalam menanamkan nilai – nilai akhlakul karimah pada peserta didik, karena ini sudah menjadi kewajiban dan tanggung jawab guru pendidikan agama islam sebagai orang tua peserta didik di lingkungan sekolah. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh penulis dengan teknik pengumpul data wawancara, observasi, dan dokumentasi mengenai peran guru pendidikan agama Islam dalam menanamkan nilai – nilai akhlakul karimah pada peserta didik kelas V di SD Inpres Paccerakkang penulis akan memberikan gambaran mengenai peran guru pendidikan agama islam dalam menanamkan nilai – nilai akhlakul karimah pada peserta didik kelas V di SD Inpres Paccerakkang:

### **1. Sebagai Motivator**

Peran lain seorang guru pendidikan agama islam yaitu sebagai motivator. Guru pendidikan agama islam harus selalu memberikan motivasi – motivasi untuk peserta didiknya, agar senantiasa menjadi manusia yang lebih terarah. Pemberian motivasi sangat penting karena bisa membangkitkan semangat peserta didik apalagi saat dihadapkan dengan sebuah masalah.

Kepala sekolah berpendapat mengenai pertanyaan : Menurut anda mengapa seorang guru PAI perlu memberikan motivasi kepada peserta didik? Beliau mengatakan: “Bukan Cuma guru pendidikan agama islam, tapi semua guru harus memberikan motivasi terhadap peserta didik, karena jika kita ingin melakukan sesuatu selain motivasi dari dalam dirinya pasti juga membutuhkan motivasi dari orang lain dan itu sangat berpengaruh bagi kehidupan peserta didik.” Hal ini sesuai dengan yang di ungkapkan oleh peserta didik bernama Adelia az Zahra: “Menurut saya jika kami di berikan sebuah kalimat yang memotivasi pasti kita akan lebih semangat untuk menjalani hidup.

Ibu Rahmi selaku guru pendidikan agama Islam juga mengatakan mengenai pertanyaan : Seperti apa motivasi yang anda berikan pada peserta didik? Beliau mengatakan : “Motivasinya adalah bahwa setiap perbuatan atau akhlak yang mulia itu pasti mendapatkan pahala. Setiap perbuatan baik itu adalah perintah dari Allah SWT, contoh dari Rasulullah SAW, maka kita sebagai umat muslim harus mengerjakannya dan semua perbuatan” baik yang kita lakukan pasti di catat oleh malaikat untuk menjadi ladang pahala kita di akhirat kelak. Biasanya jug ajika dikelas saya menyiapkan reward untuk peserta didik yang rajin dalam pembelajaran.”

Berdasarkan hasil wawancara yang telah di paparkan diatas penulis menyimpulkan bahwa guru pendidikan agama islam selalu memberikan motivasi kepada peserta didik baik di dalam maupun diluar kelas. Hal ini diperkuat dengan hasil observasi yang penulis lakukan bahwa jika didalam kelas saat pembelajaran berlangsung, guru pendidikan agama islam memutar video kisah – kisah Nabi dan para sahabat sehingga para peserta didik termotivasi dan mengambil hikmah dari video yang diputar. Biasanya juga guru pendidikan agama islam memberikan apresiasi berupa hadiah kecil, tepuk tangan dan pujian. Dengan adanya motivasi dapat membuat peserta didik berhasil dalam mencapai prestasi yang lebih baik. Dengan begitu, guru pendidikan agama islam memiliki peran yang penting sebagai motivator dalam proses pembelajaran.

## **2. Sebagai Inspirator**

Sebagai Inspirator, guru pendidikan agama islam harus mampu untuk memberikan sebuah kalimat ataupun hal –hal yang dapat membuat peserta didik bisa lebih bersemangat dalam menuntut ilmu. sebagaimana pernyataan dari ibu rahmi selaku guru pendidikan agama islam, mengenai pertanyaan: Bagaimana cara anda agar peserta didik bisa lebih bersemangat dalam menerima pembelajaran? Beliau mengatakan: “untuk membangkitkan semangat peserta didik pasti butuh sebuah inspirasi, nah tugas saya disini yaitu selalu memberikan ilham seperti berupa petunjuk.dengan adanya petunjuk, maka rasa ingin tahu peserta didik lebih tinggi dan bisa lebih mudah dalam menerima pelajaran.”

Peserta didik bernama Nur Elsi juga mengatakan mengenai pertanyaan: bagaimana cara guru pendidikan agama islam anda memberikan inpirasi ? “guru

agama islam saya sering menjadi inspirasi disaat kita sedang kehilangan semangat, seperti memberikan kalimat yang membuat kami lebih bersemangat dalam menerima pembelajaran”

Berdasarkan kalimat diatas dapat disimpulkan bahwa guru pendidikan agama islam sudah menjalankan perannya dengan baik sebagai inspiratory, yaitu dengan cara memberikan ilham yang baik untuk kemajuan peserta didik. Ilham atau petunjuk itu sendiri diberikan oleh guru pendidikan agama islam berdasarkan pengalaman sendiri.

### **3. Sebagai pembimbing**

Peran guru pendidikan agama islam sebagai pembimbing juga sangat penting untuk membimbing peserta didik agar selalu melakukan perbuatan yang baik seperti tolong menolong, jujur, dan disiplin terutama ketika berada didalam kelas saat menerima materi pembelajaran. Seperti hasil wawancara dengan guru pendidikan agama islam mengenai pertanyaan: Bagaimanakah cara anda memberikan bimbingan pada peserta didik dalam menanamkan nilai – nilai akhlakul karimah? Beliau mengatakan : “Kita harus selalu mengajarkan pembiasaan baik, tentunya harus dimulai dari saya dulu dengan cara melakukan pembiasaan baik jadi peserta didik bisa menjadikan kita contoh yang baik, dan mengajarkan manfaat jika kita berperilaku baik, contohnya jujur kenapa kita harus jujur, apa keuntungan kita jika berperilaku jujur, supaya peserta didik termotivasi bahwa jika mereka itu berbuatjujur mereka mendapatkan pahala. Begitupun sebaliknya jika mereka berbuat tidak baik mereka akan mendapatkan konsekuensi. Bimbingan lainnya yang saya berikan juga seperti disiplin, menghargai orang tua, serta amanah dalam menjalankan tugas.”

Pernyataan serupa mengenai peran guru pendidikan agama islam sebagai pembimbing juga diungkapkan oleh kepala sekolah: “Karena di lingkungan sekolah apalagi di tingkat sekolah dasar, peserta didik masih sangat labil karena dimasa inilah mereka harus mendapatkan bimbingan agar selalu menjadi manusia yang berbudi pekerti dan berakhlakul karimah. Maka dari itu guru disini khususnya guru pendidikan agama islam harus siap menjadi pembimbing untuk peserta didik agar jika kelak nanti mereka dihadapkan oleh permasalahan yang besar, mereka bisa menyelesaikannya dengan baik.”

Berdasarkan hasil wawancara yang dipaparkan diatas bahwa guru pendidikan agama islam telah memberikan bimbingan kepada peserta didik, hal ini diperkuat oleh hasil observasi yang dilakukan peneliti bahwa guru pendidikan agama islam sering mengajarkan peserta didik agar senantiasa berbuat baik seperti bersikap jujur, tolong menolong, menghormati orang tua, dan mematuhi aturan – aturan yang ada disekolah.

### **4. Sebagai Pengelola Pembelajaran**

Guru pendidikan agama islam dalam kedudukannya sebagai pendidik dan pengajar pada dasarnya adalah seorang manajer. Seorang guru khususnya guru agama islam adalah manajer kelas. Keberhasilan pembelajaran tergantung pada kemampuan seorang guru untuk mengelola kelas seperti mengelola aktivitas di dalam kelas dan interaksi peserta didik di dalam kelas. Sebagai pengelola pembelajaran guru pendidikan agama islam harus memelihara lingkungan kelas

agar suasana pembelajaran tetap kondusif. Sebagaimana yang disampaikan oleh Ibu Rahmi selaku guru pendidikan agama islam mengenai pertanyaan : Bagaimanakah cara anda memelihara lingkungan kelas agar tetap baik dan kondusif ? Beliau mengatakan: “Agar suasana pembelajaran tetap kondusif , jika pembelajaran dimulai saya melibatkan peserta didik dalam proses pembelajaran sehingga peserta didik tidak bosan dan membuat peserta didik berpikir bahwa belajar itu bukan hanya mendengarkan saja gurunya bercerita, kita harus melibatkan peserta didik agar suasana belajar itu nyaman. Dan jika diluar kelas juga tetap menghimbau peserta didik agar tetap menjaga kebersihan kelas.”

Peserta didik bernama Adelia Az Zahra juga mengatakan: “Guru pendidikan agama islam mengajarkan kita untuk selalu menaati aturan kelas seperti membersihkan jika jadwal piket kita. Karena kebersihan juga sebagian dari iman. Berdasarkan pendapat diatas Guru pendidikan agama islam sudah menjalankan perannya sebagai pengelola pembelajaran dan menjaga agar suasana kelas tetap kondusif. Hal ini diperkuat dengan hasil observasi peneliti lakukan bahwa guru pendidikan agama islam menyuruh agar peserta didik membuat jadwal kebersihan kelas karena kebersihan sebagian dari iman, dan menyuruh agar peserta didik menaati aturan kelas yang dibuat, jika ada yang melanggar maka akan dikenakan punishment (hukuman). Dalam hal ini berarti peserta didik sudah ditanamkan sikap patuh yang termasuk dalam akhlakul karimah.

### **5. Sebagai Anggota Masyarakat**

Peran lain seorang guru pendidikan agama islam yaitu harus menjadi anggota masyarakat, maksudnya jika dilingkungan masyarakat guru pendidikan agama islam harus bisa memberikan atau mengajarkan ilmu pengetahuan agama islam seperti ajaran tauhid dan sebagainya, dan mengarahkan masyarakat untuk aktif dalam sebuah kegiatan keagamaan.

Sebagaimana dengan hasil wawancara dengan guru pendidikan agama islam mengenai pertanyaan : Bagaimana cara anda memberikan perubahan yang positif bagi peserta didik dan masyarakat? Beliau mengatakan : “Jika di lingkungan sekolah saya mengajarkan tentang tauhid kepada peserta didik agar kelak mereka menjadi manusia yang berakhlakul karimah, dan selalu mengerjakan sesuatu sesuai dengan ajaran agama islam, hal lainnya tentu saja mengajarkan mereka pengetahuan keagamaan yang lebih mendalam. Sedangkan jika di lingkungan masyarakat biasanya saya mengadakan taklim agar masyarakat juga mendapatkan ilmu pengetahuan tentang agama, jika Ramadhan juga saya mengadakan pesantren kilat, dan membentuk remaja masjid.”

Pernyataan diatas juga di utarakan oleh Bapak Yunus selaku kepala sekolah : “Menurut saya guru pendidikan agama islam yang sangat berperan sebagai agen of change, karena di era yang semakin hari semakin berkembang ini masyarakat sangat butuh bimbingan dan inspirasi agar selalu menuju kearah yang positif, jadi guru pendidikan agama islam harus membuat masyarakat mengerti tentang pentingnya memiliki ilmu keagamaan untuk menghadapi perkembangan zaman.”

Berdasarkan pernyataan diatas, penulis menyimpulkan bahwa guru pendidikan agama islam juga berperan sebagai agen pembaharuan di lingkungan

masyarakat. Hal ini dibuktikan dengan hasil observasi bahwa guru pendidikan agama islam sering membuat acara keagamaan di masjid seperti taklim dan pengajian. Guru pendidikan agama islam juga tetap harus selalu mengarahkan dan membimbing peserta didik dan masyarakat agar selalu berada di jalan yang positif.

### **C. Faktor pendorong dan penghambat guru pendidikan agama islam dalam menanamkan nilai – nilai akhlakul karimah pada peserta didik kelas V SD inpres Paccerrakkang**

Dalam menanamkan nilai – nilai akhlakul karimah pada peserta didik tentu saja banyak faktor yang mempengaruhi baik dari luar lingkungan sekolah maupun di dalam lingkungan sekolah. Untuk mengetahui faktor pendorong dan penghambat apa saja, maka peneliti mengumpulkan data menggunakan wawancara langsung dengan guru pendidikan agama islam dan kepala sekolah SD Inpres Paccerrakkang.

#### **1. Faktor pendorong**

Faktor pendorong dalam menanamkan nilai – nilai akhlakul karimah tentu saja yang utama itu harus mempunyai lingkungan dan pergaulan yang positif baik di dalam maupun luar lingkungan sekolah, karena lingkungan dan pergaulan sekitar pasti akan mempengaruhi perilaku seseorang. Jika peserta didik mempunyai lingkungan yang positif, maka peserta didik itu pasti akan mempunyai perilaku yang baik kedepannya sesuai dengan apa yang mereka lihat sebagai contoh sehari-hari di lingkungannya. Berdasarkan hasil wawancara dengan guru pendidikan agama islam mengenai pertanyaan : Menurut anda apa saja faktor pendorong dan penghambat dalam menanamkan nilai – nilai akhlakul karimah pada peserta didik? Beliau mengatakan : “Tentu saja yang menjadi faktor pendorong yang paling utama dimulai dari keluarga, karena sebelum mereka menempuh dunia pendidikan pasti mereka telah diajarkan akhlak apa saja yang baik dan tidak baik oleh orang tua mereka.

Selanjutnya ialah lingkungan sekitarnya, bagaimana ia bergaul, apakah peserta didik itu berada di lingkungan yang positif atau malah sebaliknya. Jika lingkungan mereka baik, contohnya jika diluar sekolah mereka pergi melakukan hal – hal yang positif seperti mengaji di masjid pasti lama kelamaan mereka akan mengerti apa itu akhlak yang baik. Begitupun pergaulan mereka, jika pergaulannya yang positif pasti mereka akan selalu berbuat yang baik. Faktor lainnya juga tentu saja guru di sekolah harus selalu menjadi role model/teladan yang baik dan pembimbing agar peserta didik bisa meniru dan senantiasa bisa menjadi manusia yang berakhlakul karimah.”

Pernyataan serupa juga diungkapkan oleh Bapak Yunus selaku kepala sekolah, beliau mengatakan: “Menurut saya faktor pendorongnya yaitu jika di sekolah kita sebagai pendidik harus selalu membuat peserta didik melakukan pembiasaan – pembiasaan baik seperti sholat dhuha setiap pagi sebelum memulai pembelajaran, dan bersikap tawadhu’. Bukan hanya pendidik, tapi kita juga harus mengajarkan peserta didik agar senantiasa bersikap tawadhu’. Wali kelas juga harus bisa menjadi salah satu faktor pendorong seperti jika peserta didiknya sedang mempunyai masalah maka sebagai wali kelas harus memberikan

bimbingan dan solusi atau arahan yang baik agar mereka bisa menyelesaikan masalah dengan cara yang baik sesuai dengan syariat islam.”

Berdasarkan hasil wawancara diatas peneliti menyimpulkan bahwa terdapat beberapa faktor pendorong dalam menanamkan nilai – nilai akhlakul karimah yaitu keluarga sebagai madrasah pertama bagi seorang anak dan orang tua yang sebagai gurunya, lingkungan sekitar, jika seorang anak mempunyai lingkungan yang baik, maka anak tersebut pasti juga memiliki akhlak yang baik. Selanjutnya yaitu lingkungan sekolah juga merupakan faktor pendorong yang sangat penting, karena di lingkungan sekolah peserta didik bisa memiliki akhlak karimah jika sekolah tersebut selalu mengadakan kegiatan – kegiatan keagamaan, dan menerapkan pembiasaan yang baik di sekolah. Sikap pendidik juga menjadi faktor penting yaitu bagaimana seorang pendidik itu bisa menjadi role model / teladan bagi peserta didiknya, khususnya guru pendidikan agama islam yang bisa menjadi motivator dan pembimbing agar peserta didiknya bisa menjadi insan yang berakhlakul karimah.

## **2. Faktor Penghambat**

Jika ada faktor pendorong pasti ada faktor penghambat dalam menanamkan nilai – nilai akhlakul karimah. Ibu rahmi selaku guru pendidikan agama islam tentu saja memiliki peran penting dalam menanamkan nilai – nilai akhlakul karimah pada peserta didik. Beliau mengatakan mengenai pertanyaan : Menurut anda apa saja Faktor pendorong dan penghambat dalam menanamkan nilai – nilai akhlakul karimah pada peserta didik ? “Menurut saya hambatannya yaitu yang pertama dari lingkungan keluarga, misalnya keluarga yang tidak harmonis pasti akan mempengaruhi sikap dan perilaku seorang anak seperti terjadinya tekanan batin dan emosi yang tidak stabil efeknya pasti akan mempengaruhi konsentrasi saat ia menerima pembelajaran, yang kedua yaitu lingkungan yang buruk dan pergaulan yang tidak sehat, jika seorang anak berada dilingkungan yang buruk maka anak tersebut pasti akan terpengaruh dengan apa yang dilakukan oleh orang disekitarnya sehingga akan lebih sulit untuk menerima pelajaran yang disampaikan oleh guru terutama dalam hal penanaman nilai – nilai akhlakul karimah.”

Pendapat serupa disampaikan oleh Bapak Yunus selaku kepala sekolah. Beliau mengatakan: “Faktor penghambatnya tentu saja zaman yang semakin modern ini pasti teknologi juga semakin canggih, jika seorang peserta didik tidak bijak atau kurangnya pengawasan orang tua dalam penggunaan smartpone maka peserta didik akan lebih mudah mendapatkan pengaruh dari situs – situs yang di tontonnya dan itu pasti akan menjadi faktor penghambat dalam penanaman nilai – nilai akhlakul karimah, sehingga guru pendidikan agama islam akan lebih sulit mengawasi peserta didiknya. Selanjutnya yaitu kurangnya simpati atau perhatian dan bimbingan dari orang tua.”

## **SIMPULAN**

Pelaksanaan penelitian selama kurang lebih satu bulan di lokasi penelitian adalah waktu yang cukup oleh peneliti untuk mendapatkan hasil sesuai dengan tujuan dari yang dimaksud. Hasil dari penelitian tentang “Peran Guru Pendidikan

Agama Islam dalam Menanamkan Nilai – Nilai Akhlakul Karimah Pada Peserta Didik Kelas V SD Inpres Paccerrakkang” maka dapat diambil kesimpulan bahwa:

1. Peserta didik kelas V SD Inpres Paccerrakkang sudah memahami pentingnya memiliki akhlak yang baik, bukan hanya memahaminya tapi juga menerapkannya di dalam kehidupan sehari – sehari serta menjunjung tinggi nilai – nilai akhlakul karimah seperti sikap jujur, disiplin, ikhlas, sopan, patuh, amanah.
2. Peran guru Pendidikan Agama Islam dalam menanamkan nilai - nilai Akhlakul Karimah peserta didik kelas V di SD Inpres Paccerrakkang sudah dilaksanakan dengan baik, adapun peran yang dilakukan yaitu:
  - a. Sebagai Inspirator dengan cara memberikan ilham atau petunjuk kepada peserta didik agar senantiasa selalu menjadikan guru pendidikan agama islam sebagai inspirasi.
  - b. Sebagai motivator dengan cara memberikan motivasi – motivasi kepada peserta didik agar senantiasa mendorong peserta didik agar lebih bergairah dan semangat dalam kegiatan pembelajaran.
  - c. Sebagai pembimbing dengan cara memberikan bimbingan, arahan agar peserta didik senantiasa dapat mengembangkan potensi yang dimilikinya dan dapat menyelesaikan masalah dengan baik sesuai ajaran agama.
  - d. Sebagai pengelola pembelajaran dengan cara memelihara lingkungan kelas agar tetap kondusif, menggunakan waktu dengan efisien, dan mencapai tujuan pembelajaran dengan efektif.
  - e. Sebagai agen perubahan dengan cara menjadi pengarah, pembimbing yang baik, dan mengingatkan masyarakat bahwa ilmu keagamaan itu penting.
3. Faktor pendorong dan penghambat guru pendidikan agama islam dalam menanamkan nilai – nilai akhlakul karimah pada peserta didik kelas V SD Inpres Paccerrakkang
  - a. Faktor pendorong yaitu lingkungan keluarga, lingkungan pergaulan yang positif, pendidikan keagamaan, dan penggunaan teknologi dengan baik dan benar dapat menjadi faktor pendorong dalam menanamkan nilai – nilai akhlakul karimah pada peserta didik kelas V SD Inpres Paccerrakkang.
  - b. Faktor penghambat yaitu keluarga yang tidak harmonis, lingkungan pergaulan yang buruk, kurangnya ilmu agama, dan pengaruh sosial media yang negative dapat menjadi penghambat dalam penanaman nilai – nilai akhlakul karimah pada peserta didik kelas V SD Inpres Paccerrakkang.

## REFERENSI

Abdullah, M Yatimin, (2007), *Studi Akhlak dalam Persepektif Al-Qur'an*. Jakarta: Amzah.

- Abdurahman, Muhammad, (2016), *Akhlak Menjadi Seorang Muslim Berakhlak Mulia*, Jakarta: PT RajaGrafindo.
- Al-Ghazali, (2005), *Ihya' Ulum ad-Din*, Beirut, Dar Ibnu Hazm.
- Anwar, Rosihon, (2008), *Akhlak Tasawuf*. Bandung: CV Pustaka Setia, 2010 - , Akidah Akhlak, Bandung: CV Pustaka Setia.
- Arikunto, Suharsimi, (2013), *Prosedur Penelitian suatu Pendekatan Praktik*, Jakarta: Rineka Cipta.
- Az-Zuhaili, Wahbah, (2014), *Ensiklopedia Akhlak Muslim "Berakhlak Terhadap Sesama dan Alam Semesta"*. Jakarta: Noura Books.
- B. Uno, Hamzah, (2011), *Profesi Kependidikan*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Daradjat, Zakiah, (2011), *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Daryanto, (2011), *Media Pembelajaran*. Bandung: PT. Sarana Tutorial Nurani Sejahtera.
- Djamarah, Saiful Bahri, (2000), *Guru Dan Anak Didik Dalam Interaksi Edukatif*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Fathoni, Abdurrahmat, (2011), *Metodologi Penelitian & Teknik Penyusunan Skripsi*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Gunawan, Imam, (2013), *Metode Penelitian Kualitatif Teori dan Praktik*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Hidayat, Nur, (2013), *Akhlak Tasawuf*. Yogyakarta: Ombak Dua.
- Istikhomah ,Cholis Dinina, (2022), *Peran Guru Pai Dalam Membina Akhlakul Karimah Siswa Di Era Digital Di Smpit As Salam Malang*. Skripsi Universitas Islam Malang.
- J. Lexy. Moleong, (2014), *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Kompri, (2016), *Motivasi Pembelajaran Perspektif Guru dan Siswa*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya Offset.
- Kunandar, (2011), *Guru Profesional, Implementasi KTSP, dan Sukses dalam Sertifikasi Guru*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Mahmud, (2011), *Metode Penelitian Pendidikan*, Bandung: CV Pustaka Setia.
- Marjuki, (2009), *AkhlakMulia (Pengantar Studi Konsep-Konsep Dasar Etika Dalam Islam*, Yogyakarta: Debut Wahana.
- \Mujib, Abdul dan Jusuf Mudzakir, (2010), *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kencana.
- Mukmin, Hasan, (2014), *Peranan Fakultas Dakwah Sebagai Lembaga Dakwah Kampus (LDK) dalam Pemberdayaan Masyarakat Islam di Wilayah Lampung*. Skripsi IAIN Raden Intan Lampung.
- Nata, Abudin., (2002), *Akhlak Tasawuf*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Nurhaidah, (2016), *Pengembangan Kompetensi Guru: Mewujudkan Tenaga Guru yang Profesional" dalam Pesona Dasar*, Aceh: Universitas Syiah Kuala.
- Ramayulis, (2010), *Metodologi Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: Kalam Mulia.
- Saondi, Ondi dan Aris Suherman, (2010), *Etika Profesi Keguruan*. Bandung: Refika Aditama.

- Sapudini, Deni, (2017), *Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Mengatasi Dekadensi Moral Siswa*. Skripsi UIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten.
- Shabir U, M, (2015), *Kedudukan Guru sebagai Pendidik: Tugas dan Tanggung Jawab, Hak dan Kewajiban, dan Kompetensi Guru” dalam AULADUNA*, Makasar: UIN Alaudin.
- Sugiyono, (2014), *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, R&D*, Bandung: CV Alfabeta.
- Supriyadi, (2016), *Peranan Guru Pendidikan Agama Islam Dan Orang Tua Dalam Pembinaan Akhlakul Karimah Peserta Didik Pada Madrasah Tsanawiyah Al- Khairiyah Krawangsari Kecamatan Natar Kabupaten Lampung Selatan*. Tesis IAIN Raden Intan Lampung.
- Sulaiman, (2014), *Guru: Status dan Kedudukannya di Sekolah dan Masyarakat”*, dalam *Auladuna*, Makasar: UIN Alaudin.
- Syarum, Salim, (2016), *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Cita Mustaka Media.
- Tasrial. Daryanto, (2015), *Pengembangan Karir Profesi Guru*. Yogyakarta: Gava Media.
- UU RI No. 14 tahun 2005, (2014), *Tentang Guru dan Dosen*. Jakarta: Sinar Grafika.
- Wahyudi, Imam, (2012), *Mengejar Profesionalisme Guru*. Jakarta: Prestasi Pustaka.
- Widiyastuti, Hanik, (2016), *Upaya Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Menanamkan Akhlaqul Karimah*. Tesis IAIN Surakarta.
- Siregar, (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif*. Jakarta: Kencana.
- Sudaryono, (2019). *Metodologi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan Mix Method*. Depok: PT Raja Grafindo Persada.
- Sudjana, N. (2019). *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. Bandung: SinarBaru Algesindo Offset.
- Sugiyono. (2021). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Supardi. (2013). *Penilaian Autentik*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.